KEEFEKTIFAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *SELF TALK* UNTUK MENINGKATKAN KEPEMIMPINAN SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 11 SEMARANG

Skripsi

Disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh

Putri Limaran Sari
1301413060

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul "Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Talk* untuk Meningkatkan Kepemimpinan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Semarang" benar-benar hasil karya sendiri bukan jiplakan karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Oktober 2017

Putri Limaran Sari

NIM. 1301413060

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Talk* untuk Meningkatkan Kepemimpinan Siswa Kelas VIII di SMP N 11 Semarang" disusun oleh:

Nama : Putri Limaran Sari

Nim : 1301413060

Telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Progam Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 6 Oktober 2017

Panitia Ujian

Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Sekertaris

Drs.Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.
NIP. 196002051998021001

Penguji 1

Sunawan, Ph.D.
NIP.197807012006041002

Penguji 2

Prof.Dr. DYP. Sugiharto, M.Pd.Kons
NIP. 196112011986011001

Penguji 3

Kusnarto Kurniawan, S.Pd M.Pd.,Kons.
NIP. 197101142005011002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Sebelum memulai memimpin orang lain hal yang perlu dilakukan adalah memimpin diri sendiri". (Putri Limaran Sari)

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan skripsi ini kepada:

Almamaterku jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi robbil ‘alamin, puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Talk* untuk Meningkatkan Kepemimpinan Siswa Kelas VIII di SMP NEGERI 11 SEMARANG”.

Terimakasih ku ucapkan kepada Bapak Prof. Dr. DYP. Sugiharto, M.Pd., Kons. Selaku dosen pembimbing I dan Bapak Kusnarto Kurniawan, S.Pd. M.Pd.,Kons. Selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan sabar membimbing dan memberikan motivasi hingga terselesaikanya penyusunan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini di dasarkan atas pelaksanaan eksperimen yang dilakukan dalam suatu prosedur yang terstruktur dan terencana yang bertujuan untuk melihat gambaran kepemimpinan siswa kelas VIII SMP NEGERI 11 SEMARANG. Kepemimpinan siswa diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk* masuk kategori sangat rendah. Media yang terpilih dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk* dalam penelitian ini sebanyak delapan kali pertemuan. Kepemimpinan siswa meningkat setelah diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk*. Banyak kritik dan saran serta dukungan dari berbagai pihak yang tak terhingga, yang membuat penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Fatur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs.Eko Nusantoro, M.Pd. kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ijin penelitian dan dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi.
4. Tri Susilo Handayani selaku guru pembimbing penelitian sekaligus Pembina pramuka SMP Negeri 11 Semarang yang telah memberikan izin dan membantu pelaksanaan penelitian.
5. Siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Semarang selaku dewan galang yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian skripsi ini.
6. Keluarga besarku Ibu Karsanah dan Bapak Subrono tersayang serta Pakde dan Bulek yang telah memberikan dukungan, motivasi serta doanya.
7. Sahabat-sahabat BK yang selalu memberikan semangat membantu menyusun skripsi.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam peyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat memberikan inspirasi positif terkait dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.

Semarang, Oktober 2017

Penulis,

Putri Limaran Sari

1301413060

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Sari, P.L. 2017. *Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Self Talk untuk Meningkatkan Kepemimpinan Siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Semarang.* Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Prof. Dr. DYP. Sugiharto, M.Pd., Kons dan Kusnarto Kurniawan, S.Pd. M.Pd.,Kons.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, Teknik *Self Talk*, Kepemimpinan Siswa.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di SMP Negeri 11 Semarang yang menunjukkan bahwa siswa kelas VIII kurang menunjukkan kepemimpinan siswa, dimana siswa memiliki kemampuan yang tinggi namun yang kelihatan hanya dari luarnya saja, siswa belum bisa menunjukkan potensi yang dimiliki sebagai seorang pemimpin. Data ini diperkuat dengan hasil angket yang diberikan kepada siswa dimana siswa kurang menjadi pemimpin yang tegas, disiplin, belum bisa memberikan contoh agar dipatuhi adik-adik peserta pramuka sehingga dengan adanya masalah tersebut dewan galang sering disepelekan kurang dihargai oleh bawahan. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk* untuk meningkatkan kepemimpinan siswa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Populasi peelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Semarang yang berjumlah 30 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh sampel penelitian sejumlah 10 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologis yaitu skala kepemimpinan. Analisis data yang digunakan melalui analisis deskriptif presentase dan uji *Wilcoxon pairs match.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk* termasuk kategori sedang presentase rata-rata 61,48%. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk* termasuk dalam kategori tinggi dengan presentase 73,24% sehingga terjadi peningkatan sebesar 13%. Selain itu diperoleh data melalui uji *Wilcoxon pairs match* dengan n=10 taraf signifikansi 5% didapatkan $Z_{hitung} < Z_{tabel}$(0<8) atau Ha diterima dan Ho ditolak.

Simpulan penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk* dapat meningkatkan kepemimpinan siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Semarang. Sehubungan dengan hasil penelitian ini diharapkan guru BK dapat memanfaatkan layanan bimbingan kelompok dengan sebaik-baiknya untuk membantu siswa dalam meningkatkan kepemimpinan siswa.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PENGESAHAN iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR LAMPIRAN xii
BAB 1. PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 10
1.3 Tujuan Penelitian 10
1.4 Manfaat Penelitian 10
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi 11
1.5.1 Bagian Awal 12
1.5.2 Bagian Isi 12
1.5.3 Bagian Akhir 13
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA 14
2.1 Penelitian Terdahulu 14
2.2 Kepemimpinan Siswa 18
2.2.1 Pengertian Kepemimpinan 18
2.2.2 Unsur-unsur Kepemimpinan 19
2.2.3 Syarat-syarat pemimpin 21
2.2.4 Sifat-sifat Kepemimpinan 22
2.2.5 Fungsi Kepemimpinan 23
2.2.6 Ciri-ciri Ideal Pemimpin 23
2.2.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya kepemimpinan 24
2.3 Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Self Talk* 26
2.3.1 Layanan Bimbigan Kelompok 26
2.3.1.1 Pengertian Bimbingan Kelompok 26
2.3.1.2 Tujuan Bimbingan Kelompok 26
2.3.1.3 Asas-asas Bimbingan kelompok 28
2.3.1.4 Manfaat Bimbingan Kelompok 29
2.3.1.5 Tahapan Bimbingan Kelompok 31
2.3.2 Teknik *Self Talk* 33
2.3.2.1 Macam-macam *Self talk* 37
2.4 Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Talk* untuk Meningkatkan Kepemimpinan Siswa 38
2.5 Kerangka Berpikir 39
2.6 Hipotesis 43
BAB 3. METODE PENELITIAN 44
3.1 Jenis Penelitian 44

3.2 Desain Penelitian 45
3.3 Variabel penelitian 47
3.3.1 Identitas Variabel 48
3.3.1.1 Variabel Bebas (X) 48
3.3.1.2 Variabel Terikat (Y) 48
3.3.2 Hubungan antar Variabel 49
3.4 Definisi Operasional Variabel 49
3.4.1 Kepemimpinan Siswa 49
3.4.2 Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Talk* 50
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian 51
3.5.1 Populasi 51
3.5.2 Sampel Penelitian 52
3.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data 53
3.6.1 Skala Psikologis 53
3.6.2 Instrumen Penelitian 54
3.6.3 Prosedur Penyusunan Instrument 55
3.7 Validitas dan Reliabilitas 58
3.7.1 Validitas 58
3.7.2 Reliabilitas 62
3.8 Teknik Analisis Data 63
3.8.1 Analisis Deskriptif 63
3.8.2 Uji Hipotesis 65
3.8.2.1 Uji Wilcoxon Match Pair Test 65
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN 67
4.1 Hasil Penelitian 67
4.1.1 Kepemimpinan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Semarang Sebelum diberikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Talk* 67
4.1.2 Kepemimpinan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Semarang Sesudah diberikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Talk* 69
4.1.3 Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Talk* dalam Meningkatkan Kepemimpinan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Semarang 70
4.1.4 Analisis Uji Wilcoxon 72
4.1.5 Deskripsi Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Talk* 74
4.1.6 Pembahasan 75
4.1.7 Keterbatasan Penelitian 77
BAB 5. PENUTUP 78
5.1 Simpulan 78
5.2 Saran 78
DAFTAR PUSTAKA 80

DAFTAR TABEL

Halaman

3.1 Rancangan Materi Layanan 47
3.2 Populasi Penelitian 52
3.3 Kategori Jawaban Skala Psikologi 54
3.4 Kategori Tingkat Kepemimpinan Siswa 55
3.5 Kisi-kisi Instrument Kepemipinan Siswa 56
3.6 Kisi-kisi Skala Kepemimpinan Siswa Setelah *Try Out* 60
3.7 Hasil Uji Reliabilitas 63
3.8 Kriteria Penilaian Tingkat Kepemimpinan Siswa 65
3.9 Penolong *Uji Wilcoxon* 66
4.1 Hasil *Pre Test* Kepemimpinan Siswa Sebelum diberikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Talk* 68
4.2 Hasil *Post Test* Kepemipinan Siswa Setelah diberikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Talk* 69
4.3 Peningkatan Kepemimpinan Siswa Sebelum dan Sesudah diberikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Talk* 71
4.4 Hasil *Uji Wilcoxon* 72
4.5 Uji Peringkat *Ranks* Bertanda *Wilcoxon* 72
4.6 Uji Statistic 73
4.7 Deskripsi Umum Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Self Talk* 74

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Halaman

2.1 Mekanisme Kerja *Self Talk* 35
2.2 Kerangka Berpikir 42
3.1 *One group pretest-postest design* 45
3.2 Hubungan antar variabel 49
3.3 Langkah Prosedur Penyusunan Instrumen 56
4.1 Grafik Presentase Skor Kepemimpinan Siswa Sebelum diberikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Talk* 68
4.2 Grafik Presentase Skor Sikap Kepemimpinan Siswa Setelah diberikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Talk* 70
4.3 Grafik Presentase Kepemimpinan Siswa Sebelum dan Sesudah diberikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Talk* 71

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Angket Kepemimpian Siswa Data Awal 91
2. Tabulasi Hasil Analisis Data Awal 94
3. Kisi-kisi Instrumen Kepemimpinan Siswa *(Try Out)* 95
4. Skala Kepemimpinan 98
5. Tabulasi *Try Out* 104
6. Analisis SPSS *Try Out* 105
7. Hasil Validitas Reliabilitas 111
8. Kisi-kisi Setelah *Try Out* 115
9. Skala Kepemimpinan 117
10. Tabulasi *Pre-Test* 122
11. Operasional Bimbingan Kelompok 123
12. Prosedur Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Kelompok 129
13. RPL Bimbingan Kelompok 141
14. Laporan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok 187
15. Tabulasi *Posttest* 204
16. Kisi-kisi Angket Evaluasi Hasil 217
17. Tabel Evaluasi Proses Penilaian Segera 219
18. Tabel Rata-rata Evaluasi Proses 237
19. Grafik Presentase Evaluasi Proses 237
20. Angket Evaluasi Hasil 238
21. Tabulasi Evaluasi Hasil Keaktifan Siswa Mengikuti Layanan 240
22. Gambar Presentase Keaktifan Siswa Mengikuti Layanan 241

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepemimpinan merupakan upaya mempengaruhi banyak orang melalui komunikasi untuk mencapai tujuan dengan cara memberikan petunjuk, perintah, tindakan yang menyebabkan orang lain bertindak atau merespon dan menimbulkan perubahan positif, kekuatan dinamis penting yang memotivasi dan mengkoordinasasikan organisasi dalam rangka mencapai tujuan, kemampuan untuk menciptakan rasa percaya diri dan dukungan diantara bawahan agar tujuan organisasi dapat tercapai. Dubrin (Suprayetno & Brahmasari, 2008: 126)

Definisi kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dan orang-orang di luar kelompok atau organisasi.

Dari pendapat ahli yang diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain sehingga orang lain tunduk atau mengikuti semua keinginan seorang pemimpin. Baik pemimpin untuk diri sendiri maupun pemimpin masyarakat atau organisasi. Sehingga dapat mencapai visi misi atau tujuan sesuai apa yang telah diharapkan dalam suatu organisasi.

Hakekat esensi kepemimpinan, adalah: a) kemampuan mempengaruhi tatalaku orang lain, apakah dia seorang pemimpin pramuka yang berpotensi atau hanya sebagai peserta pramuka, b) adanya pengikut yang dapat dipengaruhi baik oleh ajakan, anjuran, bujukan, segesti, perintah, saran atau bentuk lainnya, c) adanya tujuan yang hendak dicapai. (Tampubolon, B & D, 2007).

Pemimpin yang efektif adalah yang (1) bersikap luwes, (2) sadar mengenai diri, kelompok, dan situasi, (3) memberi tahu analisis faktor gaya kepemimpinan bawahan tentang setiap persoalan dan bagaimana pemimpin pandai dan bijak menggunakan wewenangnya, (4) mahir menggunakan pengawasan umum di mana bawahan tersebut mampu dan mau mengerjakan sendiri pekerjaan harian mereka sendiri dan mampu menyelesaikan pekerjaan dalam batas waktu yang ditentukan, (5) selalu ingat masalah mendesak, baik keefektifan jangka panjang secara individual maupun kelompok sebelum bertindak, (6) memastikan bahwa keputusan yang dibuat sesuai dan tepat waktu baik secara individu maupun kelompok, (7) selalu mudah ditemukan bila bawahan ingin membicarakan masalah dan pemimpin menunjukkan minat dalam setiap gagasannya, (8) menepati janji yang diberikan kepada bawahan, cepat menangani keluhan, dan meberikan jawaban secara sungguh-sungguh dan tidak berbelit-belit dan (9) memberikan petunjuk dan jalan keluar tentang metode atau mekanisme pekerjaan dengan cukup, meningkatkan keamanan dan menghindari kesalahan seminimal mungkin. Kepemimpinan sudah ada pada diri manusia, namun banyak yang tidak menggunakan kepemimpinan tersebut dengan baik atupun manusia tersebut kurang menyadari akan kemampuan kepemimpinan yang dimiliki oleh dirinya.

Kepemimpinan adalah seseorang yang dapat mempengaruhi anggota organisasi atau anggota kelompoknya dalam mengerjakan sesuatu dan menginginkan sesuatu untuk tujuan dan pencapaian bersama, sehingga dalam suatu organisasi sangat diperlukan kerjasama antara pemimpin yang dipimpin. Walgito, (2003: 102) menyebutkan aspek-aspek pemimpin yaitu (1) posisi sebagai pusat, (2) peranannya sebagai pemberi arah, (3) sebagai penggerak atau stimulator dari aktivitas atau kegiatan, (4) memberikan bentuk dalam kegiatan secara terarah dan jelas. Pengertian kepemimpinan lebih dititik beratkan pada segi fungsi daripada segi struktur. Kepemimpinan dapat diberikan makna (1) kepemimpinan merupakan ciri-ciri aktivitas seseorang yang dapat mempengaruhi pengikutnya dan (2) kepemimpinan merupakan suatu instrument untuk dapat melacarkan suatu kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sri et al., 2013: 48) dalam jurnalnya tentang model bimbingan kelompok dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan untuk meningkatkan kemandirian siswa. Ada efektifitas model bimbingan kelompok melalui kegiatan kepramukaan. Penelitian dikembangkan menggunakan bimbingan kelompok melalui kegiatan kepramukaan. Pengembangan model bimbingan kelompok dalam pengembangan ini adalah model bimbingan kelompok dengan struktur yang berkaitan dengan kemandirian, melalui langkah-langkah: menyusun komponen struktur tersebut meliputi: (1) rasional, (2) pengertian, (3) visi dan misi, (4) tujuan, (5) asumsi, (6) peran konselor, (7) fungsi konselor, (8) kualifikasi konselor, (9) langkah-langkah pelaksanaan model, (10) jenis materi, (11) fasilitas kegiatan, (12) target intervensi, (13) evaluasi dan indikator keberhasilan.

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Kegiatan layanan Bimbingan Kelompok di MTs Negeri “Model” Brebes masih belum maksimal pelaksanaannya karena hanya dilaksanakan secara insidental yakni 3 kali dalam satu semester, dan dilaksanakan oleh guru pembimbing yang baru berpengalaman 1 tahun membimbing. Hal tersebut juga dikarenakan kurangnya dukungan khusus dari pihak sekolah seperti tidak adanya ruang bimbingan khusus, serta kurang adanya evaluasi dan tindak lanjut yang dilaksanakan sesuai prosedur oleh Guru Pembimbing. Melalui uji efektifitas yang telah peneliti laksanakan, Model Bimbingan Kelompok melalui kegiatan kepramukaan, terbukti efektif untuk meningkatkan kemandirian siswa kelas VII MTs Negeri “Model” Brebes tahun pelajaran 2011/2012.

Penelitian terdahulu oleh Romli (2010: 57-59) dalam skripsinya tentang peran kepramukaan dalam mengembangkan bakat kepemimpinan siswa di SMP Citra Nusatara bahwa mayoritas siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh Pembina pramuka. Hal ini menunjukkan sikap seorang pemimpin yang mengharuskan bertanggung jawab dan mampu mengambil resiko aktualisasi dari kehidupan sehari-hari. Aktualisasi dikelas siswa yang mengikuti ekstrakurikuler kepramukaan juga dipastikan juga mampu menjadi pemimpin dikelasnya. Hasil berikut menjelaskan bahwa siswa mampu memutuskan secara bijaksana ketika dia memimpin, karena pemimpin yang adil dan bijaksana akan disayangi, bukan sikap otoriter atau tirani, dalam organisasi kepanduan sejak awal dididik untuk peduli, berempati terhadap masayarakat, berjiwa sosial dan membantu sesama.

Berdasarkan uraian diatas yang telah ditemukan oleh peneliti terdapat pada hasil penelitian terdahulu oleh Sri, dkk menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok melalui kegaiatan kepramukaan terbukti efektif untuk meningkatkan kemandirian siswa. Didukung dari hasil penelitian terdahulu oleh Romli ada keterkaitan bahwa kegiatan kepramukaan sangat penting untuk meningkatkan kepemimpinan siswa. Kedua hasil penelitian tersebut ada keterkaitan dengan penelitian ini yang berjudul "keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk* untuk meningkatkan kepemimpinan siswa" akan tetapi sedikit terdapat perbedaan dalam penelitian ini menggunakan teknik *self talk*. Dengan demikian peneliti akan meneliti dengan metode yang berbeda dari hasil penelitian sebelumnya yaitu dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok didukung oleh teknik *self talk* dapat meningkatkan kepemimpinan siswa.

Wirawan, (2013: 7-8) kepemimpinan sebagai proses pemimpin menciptakan visi dan melakukan interaksi saling mempengaruhi dengan para pengikutnya untuk merealisasi visi. Terdapat indikator kepemimpinan diantaranya yaitu: 1) proses, kepemimpinan adalah suatu proses interaksi memengaruhi dalam kepemimpinan dengan waktu yang lamanya tergantung pada situasi pada altar kepemimpinan, kualitas pemimpin dan kualitas pengikut. 2) pemimpin, sebagai presiden atau tertinggi yang mengatur bawahannya dalam organisasi atau suatu system sosial. 3) visi, adalah apa yang diinginkan atau apa yang diharapkan dimasa mendatang yang ingin diciptakan. 4) memengaruhi, adalah proses mengubah sikap, perilaku, *mindset*, pola pikir, pendapat dan sebagainya agar mau dan mampu bergerak ke arah pencapaian visi dan misi system sosial. 5) pengikut merupakan seseorang yang akan diatur oleh pemimpin dalam suatu oraganisasi

atau system sosial. 6) merealisasikan visi merupakan pencapaian tujuan utama kepemimpinan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah pengaruh antara pribadi yang dijalankan dalam situasi tertentu, mengarah melalui proses komunikasi ke arah pencapaian satu atau beberapa tujuan organisasi sehingga dapat diklarifikasikan bahwa kepemimpinan merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan untuk berkompetisi dalam mempengaruhi, berinisiatif untuk bekerja sama, memotivasi serta aktif untuk melakukan tindakan mencapai tujuan bersama yang sesuai harapan.

Makawimbang, (2012: 30) Terdapat syarat-syarat yang harus dimiliki pemimpin pendidikan tersebut antara lain: 1) rendah hati dan sederhana, 2) bersifat suka menolong, 3) sabar dan memiliki kesetabilan emosi, 4) percaya diri dan dapat dipercaya, 5) jujur, adil dan dapat dipercaya, 6) keahlian dalam jabatan.

Makawimbang, (2012: 43) Sifat-sifat kepemimpinan menurut seorang peneliti Edwin Ghiselli adalah sebagai berikut: 1) kemampuan dalam kedudukannya sebagai pengawas, 2) kebutuhan akan prestasi dalam pekerjaan, 3) kecerdasan, 4) ketegasan, 5) kepercayaan diri, 6) inisiatif. Sesuai dengan fenomena yang terjadi di sekolah SMP N 11 Semarang serta berdasarkan observasi awal dan wawancara kepada Pembina pramuka serta didukung dengan angket belum menunjukkan kepemimpinan hasil dari angket dapat disimpulkan bahwa dewan galang serta anggota pramuka kelas VII pada kegiatan pramuka dewan galang belum memperlihatkan dirinya sebagai seorang pemimpin yang dapat mengarahkan adik-adiknya untuk bersikap disiplin, masih saja adik-adik pramuka ketika diatur belum bisa mematuhi pemimpinnya tidak taat kepada

peraturan, masih banyak yang membantah pimpinan, dan rendahnya rasa saling menghargai seolah-olah bawahan kurang sopan dengan pimpinan. Selain itu anggota pramuka memang merasa bosan dengan kegiatan pramuka karena kegiatan yang dilakukan hanya dilingkungan sekolah terus serta dewan galang kurang aktif atau kreatif untuk membangkitkan semangat adik-adiknya sehingga akibatnya muncul tindakan-tindakan seperti itu. Hal tersebut apabila tidak segera diatasi akan berdampak rendahnya rasa kesadaran diri, rutuhnya budi pekerti seseorang dan kurangnya rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun aturan-aturan dalam kegiatan pramuka serta cenderung bertindak seenaknya saja.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Safitri (2013: 6-8) Dalam penelitiannya tentang penanaman karakter kepemimpinan melalui kegiatan pramuka. Hasil penelitiannya terbukti efektif untuk meningkatkan sikap kepemimpinannya melalui treatment seperti halnya berkemah, kegiatan PBB dan formasi barisan, praktik Morse dan Semaphore, siswa dilatih dan ditunjuk untuk menjadi pemimpin regu dan wakil pemimpin regu, praktik persandian, dan praktik *out bond.* Untuk mengimplementasikan treatment tersebut dapat di dukung dengan melakukan metode yang ada dalam layanan bimbingan koseling yaitu layanan bimbingan kelompok yang didukung dengan teknik *self talk.*

Bimbingan dan konseling terdapat Layanan Bimbingan Kelompok dan *Teknik Self Talk.* Layanan Bimbingan Kelompok merupakan suatu layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok (Prayitno, 2004: 309). Bimbingan kelompok adalah pelayanan bimbingan secara kelompok dengan tujuan supaya orang yang dilayani mampu mengatur kehidupan sendiri, memiliki pandangan sendiri, mengambil sikap sendiri dan berani menanggung sendiri efek

serta konsekuensi dari tindakannya. (Winkel, 2004: 364). Bimbingan kelompok adalah aktivitas yang dirancang untuk menyediakan kepada individu-individu sejumlah informasi atau pengalaman yang memajukan karir atau pengertian tentang pendidikan, pertumbuhan pribadi dan penyesuaian sosial mereka (Gibson, 2011: 52).

Pendapat para ahli peneliti dapat menyimpulkan bahwa Bimbingan Kelompok adalah upaya pemberian bimbingan kepada sejumlah individu melalui dinamika kelompok dengan berbagai informasi dan ketrampilan dari konselor, agar individu-individu tersebut memperoleh pemahaman untuk menyesuaikan dan mengembangkan diri, menyusun rencana dan keputusan serta bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya. Selain itu bertujuan untuk memberikan informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok yang akan digunakan untuk menyusun rencara dan membuat keputusan atau keperluan lain yang relevan dengan informasi yang diberikan (Prayitno, 2004: 310).

Fenomena yang terjadi berdasarkan hasil angket dilapangan pada hari selasa, 14 Februari 2017 di SMP N 11 Semarang, dari Pembina pramuka, dewan galang serta siswa kelas VII terdapat kesenjangan kepemimpinan siswa yang menurun pada kegiatan kepramukaan. Sebagai praktisi BK melihat fenomena yang terjadi di sekolah tentu ingin membantu dewan galang untuk meningkatkan kepemimpinannya agar lebih meningkat. Masalah tersebut perlu mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling, peneliti menganggap melalui teknik *self talk* ini dapat membantu individu dalam meningkatkan kemampuannya sebagai seorang pemimpin yang berkompeten dalam mengembangkan potensinya pada kegiatan kepramukaan serta individu dapat mengambil keputusan atau bertindak

positif lainnya. Karena pada dasarnya teknik *self talk* merupakan sebuah teknik yang sering digunakan oleh konselor profesional yang bermaksud untuk membangkitkan keberanian atau antusiasme positif yang diberikan seseorang kepada dirinya sendiri. *Self talk* adalah sebuah teknik yang berasal dari REBT *(Rational Emitive Behavior Therapy)* yang menyatakan bahwa "orang membuat tuntutan-tuntutan yang tidak masuk akal terhadap dirinya sendiri".

Self talk merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menyangkal keyakinan yang tidak masuk akal dan mengembangkan pemikiran yang lebih sehat dan untuk mencapai tujuan mereka. didalam teknik *self talk* ada masalah-masalah yang pernah diteliti (Schafer, 1988) mengidentifikasikan paling tidak ada 16 tipe *self talk* negative namun peneliti lebih memfokuskan satu tipe *self talk* negative yang sesuai dengan penelitian tersebut adalah *minimizing* (menyepelekan). Peneliti menduga adanya kemungkinan karena faktor menyepelekan tersebut lah yang belum bisa menumbuhkan kesadaran diri dan rasa tanggung jawab siswa.

Berdasarkan uraian diatas peneliti akan menguji apakah ada perubahan sebelum dan sesudah diberikannya teknik *self talk* tersebut dapat meningkatkan Kepemimpinan Siswa dalam Kegiatan Kepramukaan sehingga peneliti mengambil judul penelitian tentang "Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Talk* untuk Meningkatkan Kepemimpinan Siswa Kelas VIII di SMP NEGERI 11 SEMARANG".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumusan masalah yang muncul dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan siswa dalam kegiatan pramuka sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk* ?
2. Bagaimana kepemimpinan siswa dalam kegiatan pramuka setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk* ?
3. Adakah peningkatan kepemimpinan siswa dalam kegiatan pramuka dengan adanya pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan berdasarkan uraian rumusan masalah diatas. Adapun secara lebih rinci tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kepemimpinan siswa dalam kegiatan pramuka sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk.*
2. Untuk mengetahui kepemimpinan siswa dalam kegiatan pramuka setelah adanya pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk.*
3. Untuk mengetahui adanya peningkatan kepemimpinan siswa dalam kegiatan pramuka setelah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk.*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang terdapat dalam penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk mengungkap jawaban mengenai penerapan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *self talk* untuk meningkatkan kepemimpinan siswa. Lebih luas penelitian ini diharapkan mampu dijadikan kajian teori dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai manfaat praktis bagi (1) guru Bimbingan dan Konseling, (2) bagi peneliti. Adapun penjelasan lengkap untuk masing-masing sebagai berikut:

1. Bagi guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman baru, serta sebagai acuan bagi guru BK disekolah dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk* sebagai upaya untuk meningkatkan kepemimpinan siswa.

2. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sesungguhnya mengenai penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk* sebagai upaya untuk meningkatkan kepemimpinan siswa.

1.4 Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar skripsi ini dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu: (1) bagian awal (prawacana), (2) bagian pokok (nas), dan (3) bagian akhir. Untuk lebih jelasnya sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

1.4.1 Bagian Awal (Prawacana)

Bagian awal ini terdiri atas judul, halaman kosong, pernyataan keaslian tulisan, pengesahan, persembahan, *motto*, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.4.2 Bagian Pokok (Nas)

Bab 1 Pendahuluan, pada bab ini menyajikan gagasan pokok yang paling sedikit terdiri atas empat bagian: (1) latar belakang, (2) masalah, (3) tujuan penelitian, dan (4) sistematika skripsi. Keempat gagasan tersebut ditulis dalam bentuk sub-bab.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, Pada bab ini berisi mengenai kajian pustaka dan teori yang relevan dengan tema dalam skripsi ini, yang meliputi latar belakang teoritis yang membahas tentang teori-teori yang melandasi penelitian yakni (1) penelitian terdahulu, (2) sikap kepemimpinan siswa (3) layanan bimbingan kelompok (4) teknik *self talk* (5) layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk* untuk meningkatkan sikap kepemimpinan siswa (6) kerangka berpikir (7) hipotesis.

Bab 3 Metode Penelitian, menyajikan gagasan pokok paling sedikit terdiri atas: jenis penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data. Gagasan-gagasan tersebut dapat disajikan dalam beberapa sub-bab.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bab 4 Hasil dan Pembahasan, berisi hasil analisis data dan pembahasannya yang disajikan dalam rangka menjawab permasalahan penelitian. Bab ini dapat terdiri atas beberapa sub-bab hasil penelitian dan sub-bab pembahasan.

Bab 5 Penutup, berisi simpulan dan saran. Kedua isi tersebut masing-masing dapat dijadikan menjadi sub-bab, yaitu simpulan dan saran.

1.4.3 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi sekurang-kurangnya terdiri atas daftar pustaka dan lampiran yang mendukung dalam penelitian ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menguraikan tentang penelitian terdahulu sebelum membahas tinjauan pustaka yang melandasi penelitian, yang meliputi: (1) penelitian terdahulu, (2) kepemimpinan siswa, (3) layanan bimbingan kelompok teknik *self talk*, (4) layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk* untuk meningkatkan kepemimpinan Siswa, (5) kerangka berpikir, (6) hipotesis.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu oleh Apriani (2014: 49-50) dalam jurnalnya Universitas Ahmad Dahlan yang berjudul Upaya Meningkatkan Sikap kepemimpinan Pengurus Osis Melalui Sosiodrama di SMA Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta hasil penelitiannya memaparkan bahwa berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data dan perbahasan, maka dapat disimpulkan bahwa "ada peningkatan sikap kepemimpinan pengurus OSIS melalui sosiodrama di SMA Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012". Hal tersebut berdasarkan pelaksanaan tindakan yang diberikan dalam 2 siklus dan tiga pertemuan yang memperlihatkan adanya peningkatan serta ditunjang juga dengan pemberian angket *pre-test* dan *pos-test.*

Berdasarkan hasil penelitian ini, untuk meningkatkan kepemimpinan akan diberikan beberapa saran diantaranya adalah, bagi kepemimpinan pada kategori tinggi diharapkan dapat mempertahankan, meningkatkan dan membantu temannya yang masih memiliki kepemimpinan kurang. Sedangkan bagi siswa yang memiliki kepemipinan pada kategori baik diharapkan dapat

mempertahankan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat terus belajar menjadi pribadi yang memiliki kepribadian pemimpin. Siswa diharapkan untuk lebih memiliki pemahaman diri yang baik dan dapat memberi motivasi untuk orang lain dengan cara siswa bisa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Siswa diharapkan untuk lebih aktif, terus berlatih dan mempertahankan potensi diri yang baik, terus memiliki hubungan baik dengan banyak orang, berani dalam menghadapi apapun sehingga dapat memperkuat sikap pemimpin yang ada dalam dirinya.

Penelitian terdahulu oleh Irawan (2013: 8-9) dalam jurnal penelitiannya tentang Efektifitas Teknik Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan ada perbedaan konsep diri siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat konsep diri pada siswa kelas X SMK Yapema Gadingrejo Lampung setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling kelompok lebih tinggi atau positif dibandingkan sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok efektif dalam mengembangkan konsep diri positif siswa karena layanan bimbingan merupakan proses pemberian informasi dan bantuan pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan dalam penelitian ini adalah membentuk konsep diri positif. Layanan yang diberikan dalam suasana kelompok selain itu juga bisa dijadikan media penyampaian informasi sekaligus juga bisa membantu siswa menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat

sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi siswa yang nantinya akan menumbuhkan konsep diri positif.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok memang sering digunakan dalam penelitian karena dengan layanan bimbingan kelompok tersebut banyak peneliti berhasil terbukti dapat meningkatkan baik sikap maupun perilaku tertentu menjadi lebih positif. Seperti halnya pada hasil penelitian diatas yang telah ditemukan peneliti bahwa layanan bimbingan kelompok terbukti dapat mengembangkan konsep diri siswa menjadi positif dengan melalui beberapa tahapan dalam treatment yang dilakukan peneliti.

Penelitian terdahulu yang ke-tiga oleh Diswantika (2016: 30) dalam penelitiannya tentang Efektivitas Teknik *Self Talk* dalam Pendekatan konseling Kognitif untuk Meningkatkan Disiplin Diri Peserta Didik. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara skor per- aspek disiplin diri peserta didik kelompok eksperimen pada saat sebelum dan sesudah menerima perlakuan berupa konseling melalui teknik *self-talk* untuk meningkatkan disiplin diri peserta didik.

Hasil penelitian mengindikasikan tingkat disiplin diri peserta didik kelas X SMK PGRI 2 Kota Bandar Lampung termasuk kategori sedang menuju tinggi. Sementara itu, gambaran tingkat disiplin diri peserta didik kelas X SMK PGRI 2 Kota Bandar Lampung pada kelima aspek menunjukkan kecenderungan tingkat disiplin diri paling tinggi berada pada aspek ketekunan ditandai dengan nilai rata-rata disiplin diri paling besar pada aspek tersebut. Rumusan program intervensi konseling melalui teknik *self-talk* difokuskan untuk meningkatkan disiplin diri

peserta didik kelas X SMK PGRI 2 Kota Bandar Lampung. Komponen program intervensi terdiri atas rasional, tujuan, asumsi dasar, kompetensi konselor, sasaran intervensi, rancangan operasional program intervensi, prosedur pelaksanaan, garis besar isi intervensi, serta mekanisme penilaian dan indikator keberhasilan. Kenaikan rata-rata skor paling besar pada kelompok eksperimen ditunjukkan oleh aspek keempat yakni kemampuan untuk melaksanakan keputusan atau rencana dengan kenaikan rata-rata skor sebesar 10,25 setelah menerima perlakuan berupa konseling melalui teknik *self-talk* untuk meningkatkan disiplin diri peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Diswantika, 2010 yang telah ditemukan peneliti dapat disimpulkan bahwa teknik *self talk* dapat membantu dalam melaksanakan penelitian seperti hasil penelitian diatas bahwa dengan menggunakan teknik *sellf talk* dapat meningkatkan disiplin diri peserta didik, maka dari itu dalam penelitian ini peneliti juga akan menggunakan teknik *self talk* sebagai pendukung layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepemimpinan siswa. Harapannya peneliti dengan teknik *self talk* tersebut berhasil membantu siswa dalam meningkatkan potensinya dibidang kepemimpinan dalam kegiatan kepramukaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah ditemukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepemimpinan dapat ditingkatkan menggunakan metode-metode seperti hasil penelitian yang pertama kepemimpinan dapat ditingkatkan dengan teknik sosiodrama, selain itu dalam bimbingan konseling terdapat layanan bimbingan kelompok yang dapat digunakan sebagai pemberian layanan saat penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang ke-dua bahwa layanan bimbingan kelompok terbukti dapat meningkatkan konsep diri positif siswa.

Layanan bimbingan kelompok dapat diberikan dengan penyampian informasi sesuai dengan materi yang terstruktur dan terarah sesuai dengan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan saat penelitian. Selain itu peneliti juga akan menggunakan teknik konseling yaitu *self talk* dari penelitian terdahulu yang ke-tiga bahwa teknik *self talk* dapat meningkatkan disiplin diri peserta didik. Oleh karena itu dari hasil penelitian yang telah ditemukan ada keterkaitan antara kepemimpinan dengan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *self talk* sesuai dengan tema yang diambil oleh peneliti tentang keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *self talk* untuk meningkatkan kepemimpinan siswa. Hipotesa peneliti bahwa melalui layanan bimbingan kelompok dan didukung oleh teknik *self talk* dapat meningkatkan kepemimpinan siswa.

2.2 Kepemimpinan Siswa

2.2.1 Pengertian Kepemimpinan

Wahjosumidjo, (2011: 4) kepemimpinan adalah suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci keberhasilan organisasi. Esensi kepemimpinan adalah kepengikutan kemauan orang lain untuk mengikuti keinginan pemimpin. Yukl, (2009: 8) kepemimpinan adalah proses untuk mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana tugas itu dilakukan secara efektif, serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama.

Wahab, H.S & Umiarso, (2011) Kehidupan masyarakat sering dijumpai mengenai perilaku individu yang beraneka ragam perilaku, seperti halnya individu yang berjiwa pemimpin. Pemimpin merupakan faktor penentu dalam kesuksesan

atau gagalnya suatu organisasi dan usaha. Baik didunia bisnis maupun didunia pendidikan, kesehatan, perusahaan, religi, sosial, politik, pemerintahan Negara, dan lain-lain, kualitas pemimpin menentukan keberhasilan lembaga atau organisasinya. Sebab, pemimpin yang sukses itu mampu mengelola organisasi, bisa mempengaruhi secara konstruktif orang lain, dan menunjukkan jalan serta perilaku benar yang, harus dikerjakan bersama-sama, dan bahkan kepemimpinan sangat mempengaruhi semangat kerja kelompok.

Walgito, (2003: 102) kepemimpinan merupakan sesuatu yang dapat dipelajari yaitu dalam menyusun rencana dalam organisasi untuk dikembangkan, unsur kharisma dapat ikut menentukan pengakuan seseorang sebagai seorang pemimpin yang berpengaruh. Bila kharisma ini dapat disamakan dengan kekuatan atau *power* yang dapat mempengaruhi pengikutnya, maka perlu dibedakan kepemimpinan sebagai traits atau sebagai *psychological energy* yang timbul dari dari seorang pemimpin.

Berdasarkan literature yang ada menurut peneliti kepemimpinan merupakan tindakan seseorang kepada bawahan yang bertujuan untuk mengarahkan, membimbing, mengontrol dalam mencapai tujuan bersama dalam memimpin. Yang terkadung dalam berbagai indikator seperti rasa jujur dan dapat dipercaya, disiplin, terampil, bertanggung jawab serta bekerja sama. Kepemimpinan juga bisa diartikan dengan tindakan yang muncul dalam proses interaksi pada dinamika kepemimpinan.

2.2.2 Unsur-unsur Kepemimpinan

Makawimbang, (2012: 19) adapun bakat-bakat menurut Kilpatrik dan Locke, diantaranya sebagai berikut:

1) Keberanian, seorang pemimpin harus memiliki sifat keberanian dalam mengambil keputusan dan keberanian dalam mempertanggunjawabkan segala sesuatu yang telah dilakukan.
2) Rasa percaya diri, merupakan modal seorang pemimpin dalam melaksanakan tugasnya. Percaya diri menjadi seorang pemimpin yang kompeten berani tampil didepan saat memimpin serta semangat dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang telah dipercayakan kepadanya.
3) Kecerdasan, merupakan suatu sifat pikiran yang mencakup kemampuan, seperti kemampuan merecanakan, memecahkan masalah, berfikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif sehingga memudahkan untuk melaksanakan semua tugas-tugasnya.
4) Kejujuran dan integritas, merupakan salah satu etos kerja mulia yang menjadi modal utama bagi sukses kemuliaan. Karena dengan adanya sifat jujur memiliki integritas tinggi yang jarang terapkan dalam diri seseorang.
5) Keinginan atau dorongan, seorang pemimpin harus memiliki semangat untuk mendorong dirinya sendiri maupun kelompoknya untuk semangat melaksanakan tugas-tugasnya untuk mencapai suatu keinginan yang akan dicapai, apabila seorang pemimpin tidak memiliki sifat tersebut maka sesuatu yang akan dicapai tidak akan berhasil karena kunci utamanya dari pemimpinnya.
6) Pengetahuan yang relevan dengan pekerjaan, seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan mengenai tugas-tugas yang diembannya.

2.2.3 Syarat-syarat pemimpin

Makawimbang, (2012: 30) sebagai seorang pemimpin yang memiliki peran penting dalam menjalankan tugas-tugasnya harus memenuhi syarat-syarat yang harus dijalankannya, diantaranya sebagai berikut:

1) Rendah hati dan sederhana, seorang pemimpin seharusnya memiliki sikap yang rendah hati bukan angkuh, sikap tersebut tentu berpengaruh terhadap kenyamanan orang yang dipimpin.
2) Bersifat suka menolong, seorang pemimpin juga seharusnya mempunyai sifat yang ringan tangan, dengan suka menolong orang yang dipimpin tidak memberikan tugas kepada orang yang dipimpin lalu lepas tangan. Sifat tersebut sangat penting yang harus dimiliki dalam jiwa kepemimpinan.
3) Sabar dan memiliki kestabilan emosi, dengan memiliki sifat sabar segala sesuatu yang dilakukan akan berjalan dengan baik karena tidak tergesa-gesa, apabila seorang pemimpin tidak memiliki sifat tersebut dampaknya pada suatu organisasi ketika pemimpin mengerjakan tugas-tugas yang diembannya hasilnya pun akan menyesuaikan dengan tugasnya. Sehingga seorang pemimpin perlu sekali menjaga kestabilan emosinya ketika banyak kerjaan yang harus segera di selesaikan.
4) Percaya diri, seorang pemimpin juga perlu sekali memiliki rasa percaya diri ketika memimpin didepan serta mengambil keputusan untuk langkah selanjutnya, apabila seorang pemimpin tidak memiliki rasa tersebut maka orang yang dipimpin juga ikut ragu-ragu.
5) Jujur, adil dan dapat dipercaya, sikap jujur dan adil sangat penting untuk dimiliki oleh seorang pemimpin karena ketika memimpin diawal telah

adanya kebohongan langkah selanjutnya pun juga akan terus terjadi kebohongan bahkan seorang pemimpin harus bersikap adil diantara kelompok anggota yang dipimpin tidak ada yang dibeda-bedakan berdasarkan status dirinya sehingga dalam organisasi tersebut pemimpin dapat dipercaya oleh anggota kelompoknya yang dipimpin.

6) Keahlian dalam jabatan, dengan pegetahuan yang dalam pemimpin akan dapat memimpin segala tugas-tugas yang diembannya karena pada dasarnya seseorang yang diberi kepercayaan untuk menjadi pemimpin ialah orang yang berkompeten yang memiliki keahlian dan pengetahuan dalam kepemimpinan.

2.2.4 Sifat-sifat Kepemimpinan

Makawimbang, (2012: 43) seorang penelitian ilmiahnya Edwin Ghiselli telah menunjukkan sifat-sifat tertentu yang tampaknya penting untuk kepemimpinan diantaranya sebagai berikut:

a) Kemampuan dalam kedudukannya sebagai pengawas *(supervisory ability)* atau pelaksanaan fungsi-fungsi dasar manajemen, terutama pengarahan dan pengawasan pekerjaan orang lain.
b) Kebutuhan akan prestasi dalam pekerjaan, mencakup pencarian tanggungjawab dan keinginan sukses.
c) Kecerdasan, mencakup kebijakan, pemikiran kreatif dan daya pikir.
d) Ketegasan, atau kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan dan memecahkan masalah-masalah dengan cakap dan tepat.
e) Kepercayaan diri, atau pandangan terhadap dirinya sebagai kemampuan untuk mengahadapi masalah.
f) Inisiatif, atau kemampuan untuk bertindak tidak tergantung, mengembangkan serangkaian kegiatan dan menemukan cara-cara baru atau inovasi.

2.2.5 Fungsi Kepemimpinan

Dalam kepemimpian juga terdapat fungsi yang perlu diperhatikan, fungsi utama pemimpin adalah sebagai berikut:

1) Pemimpin menciptakan suasana kerjasama, rasa persaudaraan dengan penuh rasa kebebasan sehingga dalam kelompok tidak merasa sungkan ketika menjalankan selama tugas-tugasnya.
2) Pemimpin mengarahkan kelompok untuk mengorganisir memberikan rangsangan sehingga kelompok dapat menjalankannya.
3) Pemimpin membantu kelompok dalam menetapkan prosedur kerja, dengan menganalisis hasil dari pekerjaan serta membantu menyusun prosedur menjadi susunan yang praktis dan efektif.
4) Pemimpin bertanggung jawab dalam menjalankan serta terus mengembangkan tugas dan mempertahankan eksistensi organisasi.

2.2.6 Ciri-ciri Ideal Pemimpin

Menurut Sondang P Siagian (1994: 775-76) Seorang pemimpin harus memiliki ciri-ciri ideal yaitu:

a. Pengetahuan umum yang luas, daya ingat yang kuat, rasionalitas, objektivitas, pragmatism, fleksibilitas, adaptabilitas, orientasi masa depan.
b. Sifat inkuinsitif, rasa tepat waktu, rasa kohesi yang tinggi, naluri relevansi, keteladanan, ketegasan, keberanian, sikap yang antisipasif, kesediaan menjadi pendengar yang baik, kapasitas integrative.
c. Kemampuan untuk bertumbuh dan berkembang, analitik, menentukan skala prioritas, membedakan yang urgen dan yang penting, keterampilan mendidik, dan berkomunikasi secara efektif.

2.2.7 Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan menurut Sondang P Siagian (1994: 129) adalah:

1. Jenis pekerjaan dan kompleksitas tugas
2. Bentuk dan sifat teknologi yang digunakan
3. Persepsi, sikap dan gaya kepemimpinan
4. Norma yang dianut kelompok
5. Rentang kendali ‘ancaman dari luar organisasi
6. Tingkat stress
7. Iklim yang terdapat dalam organisasi

Efektivitas kepemimpian seseorang ditentukan oleh kemampuan “membaca” situasi yang dihadapi dan menyesuaikan gaya kepemimpinannya agar cocok dan mampu memenuhi tuntutan situasi tersebut. Penyesuaian gaya kepemimpinan dimaksud adalah kemampuan menentukan ciri kepemimpinan dan perilaku tertentu karena tuntutan situasi tertentu. Makawimbang (2012: 12-14).

Berdasarkan teori-teori yang telah ditemukan oleh peneliti tersebut maka yang dimaksud definisi konseptual variabel kepemimpinan siswa dalam penelitian ini adalah suatu tingkah laku siswa untuk bertindak, baik dalam tindakan-tindakan nyata maupun yang akan terjadi mengarah pada peningkatan kemampuan seseorang dalam kepemimpinan. Sejalan dengan pendapatnya Walgito, (2003: 102) menyebutkan aspek-aspek pemimpin yaitu (1) posisi sebagai pusat, (2) peranannya sebagai pemberi arah, (3) sebagai penggerak atau stimulator dari aktivitas atau kegiatan, (4) memberikan bentuk dalam kegiatan secara terarah dan jelas. Makawimbang, (2012: 43) Sifat-sifat kepemimpinan menurut seorang peneliti Edwin Ghiselli adalah sebagai berikut: 1) kemampuan dalam

kedudukannya sebagai pengawas, 2) kebutuhan akan prestasi dalam pekerjaan, 3) kecerdasan, 4) ketegasan, 5) kepercayaan diri, 6) inisiatif.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan peneliti bahwa indikator penelitian ini merupakan kaitan antara komponen sikap: 1) komponen kognitif mempunyai aspek seperti kecerdasan dan inisiatif dalam kepemimpinan, apabila pemimpin tidak memiliki pengetahuan atau sumber informasi yang kurang akan menghambat proses pencapaian harapan dalam organisasi tersebut, 2) komponen afektif mempunyai aspek seperti sabar dan kestabilan emosi, seorang pemimpin perlu memiliki sikap sabar, dimana dalam memimpin perlu didasari sikap tersebut untuk menstabilkan emosi jika ada sesuatu hal yang kurang sesuai dengan harapan pemimpin, 3) komponen konatif mempunyai aspek kemampuan dalam kedudukannya sebagai pengawas serta memberikan pengarahan dan ketegasan, seorang pemimpin perlu memiliki kemampuan untuk memimpin serta seharusnya pemimpin dapat bersikap tegas saat menentukan pengambilan keputusan, hal tersebut untuk memperkuat mental dan kerja orang-orang yang dipimpin. Pemimpin yang dimaksudakan pada penelitian ini adalah dewan galang dimana dewan galang tersebut mengarahkan, menuntun, membimbing, mengontrol, mencegah tindakan-tindakan yang kurang sesuai yang dilakukan adik-adik anggota pramuka. Pemimpin melaksanakan tugas-tugasnya dengan berbagai sikap yang ada pada diri individu sendiri seperti halnya seorang pemimpin perlu mempunyai sikap jujur dan dapat dipercaya, kharismatik, percaya diri, berani, tegas, adil dan bertanggung jawab dengan demikian adik-adik anggota pramuka akan lebih menghormati, menghargai serta mematuhi aturan-aturan yang telah ditentukan.

2.3 Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Self Talk*

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai (1) layanan bimbingan kelompok, (2) teknik *self talk*, (3) layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk*. Adapun masing-masing bagian akan dijelaskan sebagai berikut:

2.3.1 Layanan Bimbingan Kelompok

2.3.1.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Wibowo. (2005: 17-18) Bimbingan kelompok adalah kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Istilah bimbingan kelompok sering digunakan untuk megacu pada bagian program bimbingan yang dilakukan sekelompok individu dari pada individu perseorangan. Tujuan bimbingan kelompok adalah untuk memberi informasi dan data untuk mempermudah pembuatan keputusan dan tingkah laku.

Pendekatan bimbingan kelompok bersifat *preventif* (pencegahan) anggota kelompok secara langsung memperhatikan informasi-informasi yang diberikan, berorientasi dengan persoalan-persoalan baru, merencanakan dan menempatkan kegiatan-kegiatan individu, dan mengumpulkan data untuk pembuatan keputusan pendidikan dan pekerjaan.

2.3.1.2 Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan kelompok untuk pengembangan pribadi, pembahasan topik-topik atau masalah-masalah umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi para anggota kelompok sehingga terhindar dari permasalahan yang berkaitan dengan topik atau masalah yang

dibahas. Peranan anggota kelompok dalam bimbingan kelompok yaitu aktif membahas masalah atau topik umum tertentu yang hasil pembahasannya itu berguna bagi para anggota kelompok:

1. Berpartisipasi aktif dalam dinamika interaksi sosial
2. Menyumbang bagi pembahasan masalah
3. Menyerap berbagai informasi untuk diri sendiri.

Suasana interaksi multiarah, mendalam dengan melibatkan aspek kognitif. Sifat pembicaraan umum, tidak rahasia, dan kegiatan berkembang sesuai dengan tingkat perubahan dan pendalaman masalah/topik. Topik-topik yang sama diteliti dalam bimbingan kelompok tetapi tanggug jawab utamanya untuk menajemen atau pengelolaan, pengarahan, aktivitas dan struktur kelompok dengan berpedoman dari pimpinannya.

Galih, W & Najlatun, N. (2013) Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam waktu bersamaan dalam rangka membahas beberapa hal yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebagai bentuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Tujuan bimbingan kelompok menurut Winkel (1991) adalah:

1) Supaya orang yang dilayani mampu mengatur kehidupannya sendiri.
2) Memiliki pandangan sendiri dan tidak hanya sekedar “membebek” pendapat orang lain.
3) Mengambil sikap sendiri dan berani menanggung sendiri konsekuensi-konsekuensi dari tindakannya.

Sehingga dapat disimpulkan tujuan bimbingan kelompok adalah untuk memandirikan konseli dalam hal mengatur hidupnya, kepercayaan dirinya maupun dalam hal pengambilan keputusan serta konseli merasa senang karena telah mendapat wawasan dan pengetahuan baru.

2.3.1.3 Asas-asas Bimbingan Kelompok

Dalam kegiatan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang tetap berpatok pada asas bimbingan dan konseling. Namun dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ada beberapa asas yang lebih diutamakan walaupun tanpa mengabaikan asas yang lain. Beberapa aturan ataupun asas-asas yang perlu diperhatikan dalam bimbingan kelompok:

1. Asas Kesukarelaan. Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, tanpa adanya paksaan. Konseli secara sukarela dan tanpa dipaksaan, mau menyampaikan masalah yang dihadapi dengan mengungkapkan hal – hal yang dialaminya pada konselor.
2. Asas keterbukaan. Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran dari anggota sehingga proses kegiatan bimbingan kelompok kurang efektif.
3. Asas kegiatan. Suatu kegiatan yang dilakukan pembahasan dalam bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok menciptakan suasana tenang agar klien mampu menceritakan masalah-masalah yang terjadi pada dirinya melalui kegiatan bimbingan kelompok tersebut.
4. Asas kekinian. Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini

sedang dialami yang mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari yang membutuhkan penyelesaian segera.

5. Asas kenormatifan. Pada kegiatan bimbingan kelompok ini setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilahkannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut serta ketika ada salah satu temannya menyampaikan pendapat teman yang lain mendengarkan dan memperhatikan ikut partisipasi tidak mengejek pendapatnya.
6. Asas kerahasiaan. Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam bimbingan kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan bimbingan kelompok dan tidak layak diketahui oleh orang lain selain orang-orang yang mengikuti kegiatan.

2.3.1.4 Manfaat Bimbingan Kelompok adalah sebagai berikut:

1) Tenaga pembimbing masih sangat terbatas dan jumlah murid yang perlu dibimbing begitu banyak sehingga pelayanan bimbingan secara perseorangan tidak akan merata.
2) Melalui bimbingan kelompok, murid dilatih menghadapi tugas bersama atau memecahkan suatu masalah bersama. Dengan demikian sedikit banyak dididik untuk hidup bersama. Hal tersebut akan diperlukan selama hidupnya.
3) Dalam mendiskusikan sesuatu bersama, murid didorong untuk berani mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu beberapa murid akan lebih berani membicarakan kesukarannya

dengan pembimbing setelah mereka mengerti bahwa teman-temannya juga mengalami kesukaran tersebut.

4) Banyak informasi yang dibutuhkan oleh murid dapat diberikan secara kelompok dan cara tersebut lebih ekonomis.

5) Melalui bimbingan kelompok beberapa murid menjadi lebih sadar bahwa mereka sebaiknya menghadap pembimbing untuk mendapat bimbingan secara lebih mendalam.

6) Melalui bimbingan kelompok seorang ahli bimbingan yang baru saja diangkat dapat memperkenalkan diri dan berusaha mendapat kepercayaan dari murid.

Prayitno (2004) mengemukakan adanya dua komponen penting dalam kelompok, antara lain:

1. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling professional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok. Dalam bimbingan kelompok tugas pemimpin kelompok adalah memimpinkelompok yang bernuansa layanan konseling melalui “bahasa” konseling untuk mencapai tujuan konseling. Secara khusus, pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus.

2. Anggota kelompok

Kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Untuk terselenggaranya bimbingan kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana tersebut di atas. Besarnya kelompok (jumlah kelompok) dan homogenitas/ heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Kekurang-efektifan kelompok akan mulai teras jika jumlah anggota kelompok melibihi 10 orang.

2.3.1.5 Tahapan Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok juga ada empat tahapan yang akan dilaksanakan saat penelitian, diantaranya:

1. Tahap pembentukan

Pada tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengakrabkan diri. Pemimpin kelompok (konselor) memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok. Konselor juga menyampaikan asas kerahasiaan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

2. Tahap peralihan

Tahap peralihan adalah “jembatan” antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan. Setelah anggota kelompok merasa nyaman dengan kelompoknya dan

muncul sikap saling menerima antar anggota maka anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Pemimpin kelompok menjelaskan jalannya kegiatan bimbingan kelompok, menanyakan kesiapan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan, mejelaskan asas-asas dalam bimbingan kelompok demi meningkatkan kemampuan bertanggung jawab dalam proses pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok.

3. Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok. Pemimpin kesepakatan waktu terlebih dahulu, waktu yang disepakati kurang lebih 45 menit dengan anggota kelompok melaksanakan kegiatan. Pada tahap ini tentu berbeda dengan tahap-tahap sebelumnya pada tahap ini akan mulai menggunakan teknik *self talk* dalam bimbingan kelompok yang dipimpin oleh konselor. Konselor meyampaikan materi tentang sikap kepemimpinan dan anggota kelompok mendengarkan, kemudian konselor akan menentukan siapa yang akan mencoba menjadi seorang pemimpin mempraktikan pada saat simulasi kegiatan setelah penyampaian materi, selain itu konselor akan menampilkan gambar-gambar atau video sebagai contoh seorang pemimpin sehingga anggota kelompok mempunyai pandangan contoh seorang pemimpin itu seperti apa kemudian konselor meminta anggota kelompok untuk maju didepan mencontohkan sikap kepemimpinan yang baik. Dengan adanya contoh sedemikian akan membuka kesadaran diri individu dalam mmbentuk sikap yang disiplin, berani dan bertanggung jawab baik untuk diri sendiri maupun orang lain sehingga dewan galang dapat mengimplementasikan langsung saat kegaiatan pramuka menjadi seorang pemimpin yang di patuhi dan dihargai orang lain, sehingga adik-adik anggota pramuka tidak lagi melawan atau

membantah ketika diperintah atau diatur. Selesai mempraktikan sikap kepemimpinan dilakukan diskusi kembali, begitu seterusnya sampai dengan waktu selesainya bimbingan kelompok yang telah disepakati.

4. Tahap pengakhiran

   Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

   1) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
   2) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
   3) Membahas kegiatan lanjutan.
   4) Pemimpin kelompok mengadakan penilaian segera mengenai pemahaman anggota kelompok terhadap tema yang dibahas, kenyamanan anggota kelompok ketika mengikuti kegiatan bimbingan dan rencana nyata anggota kelompok dalam melaksanakan hasil bimbingan kelompok yang telah dilakukan.

2.3.2 Teknik *Self Talk*

Diswantika (2015) Teknik *self-talk* merupakan pembicaraan positif yang dilakukan seseorang dengan dirinya sendiri sehari-hari dimana orang tersebut mengulangi pernyataan-pernyataan yang dianggap berguna dan suportif untuk melakukan suatu perbuatan tertentu atau menghindari suatu perilaku tertentu. Percakapan seseorang dengan dirinya sendiri biasanya didasarkan atas keyakinan mereka tentang diri sendiri. *Self-talk* merupakan teknik konseling yang dapat digunakan untuk melawan keyakinan irasional dan membantu dalam

mengembangkan pikiran yang lebih sehat, yang akan membimbing pada *self-talk* yang lebih positif lagi.

Self-talk merupakan teknik konseling yang biasanya digunakan untuk menangani isu-isu terkait pengembangan motivasi, sikap positif terhadap peraturan, dan *scheduling* atau manajemen waktu (Schafer, 1998; dalam Erford et al., 2010, hlm. 87). *Self-talk* terdiri dari 2 macam, yaitu *self-talk* positif atau rasional dan *self-talk* negatif atau irasional. Masing-masing *self-talk* tersebut memiliki pengaruh yang kuat terhadap pikiran dan perilaku. Rimm dan Litvak (dalam Davis, 1995: 105) menemukan bahwa *self-talk* yang negatif dapat menyebabkan timbulnya rangsangan fisiologis substansial. Akibat emosional dari *self-talk* yang tidak rasional adalah kecemasan, depresi, marah, rasa bersalah, dan merasa tidak berharga.

Davis (1995: 103) menambahkan bahwa bila *self-talk* itu dilakukan secara akurat dan berhubungan dengan realitas, berarti orang tersebut berfungsi dengan baik. Namun, bila tidak rasional dan tidak benar, maka orang tersebut dapat mengalami stres dan gangguan emosional. Berikut adalah contoh dari kalimat *self-talk* yang tidak rasional: “saya adalah orang yang paling gemuk di seluruh dunia”. Kalimat tersebut mungkin benar dan realistis bila orang yang bersangkutan benar-benar memiliki badan paling berat di seluruh dunia, dan sudah pasti orang tersebut diabadikan dalam *Guiness Book of Record*.

Zastrow mengatakan bahwa *self-talk* dapat memberi mood yang positif saat tubuh dalam keadaan yang lelah, dengan cara mengucapkan kata -kata atau kalimat dalam pikiran yang memiliki konotasi positif. Contoh kalimat yang dapat digunakan untuk keadaan ini “saya merasa sehat, kuat, bahagia” (Zastrow, 1979:

99) Penjelasan mengenai manfaat *self-talk* diatas dapat dirangkum dalam sebuah kalimat, yaitu: semakin positif kata -kata yang diucapkan pada diri maka perasaan yang mengikuti kalimat tersebut juga semakin positif. *Self-talk* negatif dalam teori REBT disebut sebagai ide -ide atau pikiranpikiran yang tidak rasional.

REBT memiliki asumsi bahwa keyakinan–keyakinan dan nilai-nilai irasional tersebut berhubungan secara kausal dengan gangguan-gangguan emosional dan behavioralnya, maka cara yang paling efisien untuk membantu orang tersebut adalah dengan mengonfrontasikan secara langsung dengan filsafat hidup mereka sendiri dan mengajari bagaimana berpikir secara logis sehingga mampu menghapus keyakinan -keyakinan irasionalnya. Keterangan ini merupakan nilai lebih REBT sebagai suatu terapi psikologis. Karena *self-talk* merupakan bagian yang mendasar dalam REBT, maka *self-talk* juga memiliki semua kelebihan-kelebihan.

Mekanisme kerja *self-talk* dapat dilihat dalam gambar 3 berikut ini :dalam REBT

.

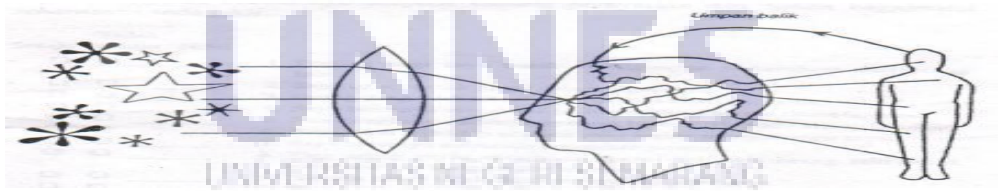

Kejadian di lingkungan

Kognisi persepsi (asupan sesnsoris

Interpretasi, bicara pada diri sendiri (ide-ide tidak rasional)

System fisik-emosional

Gambar 2.1
Mekanisme Kerja *Self talk* terhadap fisik
Sumber: Davis, (dalam Iswari, Dita & Hartini, Nurul. 2015: 10)

Self-talk sangat efektif untuk mengatasi masalah -masalah yang berkaitan dengan pikiran atau perubahan perilaku, tetapi ada beberapa hal yang harus diingat dan diperhatikan dalam pelaksanaan *self-talk* menurut Pearson (2001), antara lain:

1. Afirmasi atau *self-talk* positif sebaiknya menggunakan kata ganti orang pertama, misalnya "saya", "aku". Kita tidak selalu dapat mengontrol hal-hal yang terdapat dalam diri orang lain, oleh karena itu afirmasi dibuat untuk mengontrol hal yang dapat dikontrol, yaitu diri sendiri. Maksudnya adalah afirmasi berisi tujuan, keinginan, nilai -nilai dari diri sendiri, bukan orang lain.
2. Afirmasi ditujukan pada saat ini dan sekarang, sebab jika afirmasi dibuat dalam bentuk masa yang akan datang, pikiran tidak sadar tidak akan menganggap penting untuk diproses "sekarang". Setelah afirmasi dibuat dalam bentuk sekarang dan saat ini, misalnya "saya merasa sehat", afirmasi dirubah dalam bentuk proses, misalnya "semakin hari saya merasa semakin sehat".
3. Membuat sebuah afirmasi yang realistis sehingga lebih dapat diterima oleh pikiran. Mulailah dengan hal kecil yang mudah dicapai lalu semakin lama semakin besar. Contohnya adalah "kontrol diriku cukup baik" tampak lebih realistis daripada "saya selalu dapat mengontrol diri setiap waktu".
4. Ucapkan afirmasi dalam bentuk kalimat positif, misalnya "saya makan makanan yang bergizi"
5. Buat afirmasi yang singkat dan mudah diingat. Kata -kata yang berbentukslogan lebih mudah diingat daripada kata -kata biasa.
6. Ulangi afirmasi positif tersebut sesering mungkin sehingga pikiran positif akan menjadi suatu rutinitas atau kebiasaan.

Karena *self-talk* merupakan bagian dari REBT, maka cara kerja *self-talk* tidak berbeda dengan cara kerja REBT. Corey (1995: 241) mengatakan bahwa menurut REBT manusia berpikir, beremosi dan bertindak secara simultan. Jarang manusia beremosi tanpa berpikir, sebab perasaan -perasaan biasanya didasari oleh persepsi atas situasi yang spesifik, seperti yang dikemukakan oleh Ellis: "ketika mereka beremosi, mereka juga berpikir dan bertindak. Ketika mereka bertindak, mereka juga berpikir dan beremosi. Ketika mereka berpikir, mereka juga beremosi dan ber tindak" (Corey, 1995: 241) Keterangan tersebut memaknai aplikasi dari REBT, yaitu bahwa dalam rangka memahami tingkah laku, orang harus memahami bagaimana seseorang beremosi, berpikir, mempersepsi, dan bertindak. Untuk memperbaiki pola–pola yang disfungsional, seseorang idealnya harus menggunakan metode–metode perseptual-kognitif, emotif-evokatif, dan behavioristik-reedukatif. (Ellis dalam Corey, 1995: 242).

2.3.2.1 Macam-macam Self Talk

Nusanti, Irene (2012) istilah *self-talk.Self-talk* ada dua macam, yaitu *self-talk* positif dan *self-talk* negatif.*Self-talk* juga dibagi menjadi *self-talk* tentang diri sendiri dan *self-talk* tentang orang lain atau terhadap orang lain. Berikut adalah beberapa contoh *self-talk*:

1. *Self-talk*positif tentang diri sendiri: "dalam kelompok, saya akan berusaha menjadi motivator sesuai kemampuan saya."
2. *Self-talk* positif tentang orang lain:*'sekalipun baru kenal, tetapi sepertinya dia enak untuk diajak bekerjasama.'*
3. *Self-talk* negatif tentang diri sendiri:'setiap kali aku ikut diklat…kok sepertinya tidak pernah berhasil.

4. *Self-talk* negatif tentang orang lain:'Setiap kali aku ketemu fasilitator itu, rasanya semua ide baikku jadi hilang.

2.4 Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Talk* untuk Meningkatkan Kepemimpinan Siswa

Layanan bimbingan kelompok mengacu pada bagian program bimbingan yang dilakukan sekelompok individu dari pada individu perseorangan dengan tujuan untuk memberi informasi dan data untuk mempermudah pembuatan keputusan dan tingkah laku. Sedangkan teknik *self talk* merupakan teknik yang ada di dalan bimbingan konseling untuk menyangkal keyakinan yang tidak masuk akal dan mengembangkan pemikiran yang lebih sehat dan untuk mencapai tujuan mereka. Adanya keterkaitan antara layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk* untuk membantu siswa dalam meningkatkan kepemimpinannya seperti halnya membentuk sikap disiplin, lebih tegas saat memimpin dan lebih bertanggung jawab.

Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai layanan dalam penelitian dan diperkuat dengan teknik *self talk* karena peneliti akan menyampaikan informasi untuk mentreatment siswa mengarahkan, mendorong siswa untuk lebih memahami dirinya sehingga dapat terbuka kesadaran diri siswa untuk menjadi seorang pemimpin yang dihormati, dipatuhi dan tidak disepelekan adik-adik anggota pramuka sehingga dapat dilihat meningkatnya kepemimpinannya baik untuk memimpin diri sendiri maupun saat kegiatan pramuka disekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut yang didukung adanya fenomena, teori antara layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk* adanya kemungkinan

efektif untuk dilakukan penelitian dengan metode layanan bimbingan kelompok dan teknik *self talk* karena layanan bimbingan kelompok cocok, peneliti menyampaikan informasi-informasi kepada responden melalui bimbingan kelompok tersebut. Sedangkan teknik *self talk* merupakan teknik yang dapat gunakan untuk merubah pikiran-pikiran individu menjadi rasional, teknik *self talk* sendiri bertujuan untuk membuka kesadaran diri dengan memahami dirinya, jadi individu dapat berbicara dengan dirinya sendiri dengan bantuan konselor yang akan melakukan treatment di kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Sehingga individu akan menyadari dirinya sendiri bahwa dia adalah seorang pemimpin, baik pemimpin diri sendiri maupun pemimpin dalam organisasi seperti pramuka.

2.5 Kerangka Berpikir

Sekolah Menengah Pertama adalah suatu perpindahan dari sekolah dasar kesatuan pendidikan lanjutan merupakan langkah yang cukup berarti dalam kehidupan anak, baik karena tambahan tuntutan belajar bagi siswa lebih berat, maupun karena siswa akan mengalami banyak perubahan dalam diri sendiri selama tahun-tahun ini. Siswa akan berhadapan dengan sejumlah guru yang masing-masing memegang bidang studi tertentu, hal ini menuntut siswa untuk menyesuaikan diri dengan sekian gaya mengajar dan siswa dituntut untuk selalu aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa mampu menguasai materi yang telah diberikan oleh guru dan siswa dapat berperan aktif dalam proses kegiatan disekolah maupun luar sekolah di kelas adanya kegiatan proses belajar mengajar disamping itu siswa juga harus mengikuti kegiatan wajib yaitu pramuka. Sehingga dapat memperoleh pengalaman tidak hanya didalam kelas akan tetapi siswa dapat memperoleh

pengalaman lapangan melalui pramuka. Salah satu permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah adanya permasalahan terkait dengan rendahnya sikap kepemimpinan siswa dalam kepramukaan.

Berdasarkan fenomena ini menunjukkan siswa kurang memiliki keberanian untuk memimpin dalam kegiatan pramuka di sekolah ketika proses kegiatan pramuka berlangsung. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan Pembina pramuka, Dewan galang serta salah satu anggota pramuka kelas VII bahwa siswa kurang memperlihatkan kedisiplinannya dan kurang tegas saat memimpin, seperti halnya masih saja atribut yang seharusnya dipakai saat pramuka namun itu ada yang tidak memakai, ketika dewan galang melatih adik-adiknya PBB (Pasukan Baris Berbaris) pada saat itu dewa galang berusaha menunjukkan ketegasan dan berusaha disiplin namun sikap yang diperlakukan dewan galang kurang sesuai respon dari adik-adiknya bukannya mematuhi aturan itu seakan akan diolok-olok, dibantah, tidak dipatuhi bahkan ditertawakan dan dibicarakan di belakang.

Untuk menyikapi hal tersebut dari dewan galang tidak memberikan sanksi yang dapat menimbulkan efek jera kepada siswa yang tidak menggunakan atribut lengkap saat kegiatann pramuka. hal tersebut akan sangat berpengaruh pada kegiatan pramuka karena apabila dari dewan galang tidak tegas dalam menyikapi hal tersebut tingkat kedisiplinan akan menurun dan dewan galang akan disepelekan oleh adik-adiknya. Sesuai dengan landasan pramuka yaitu dasa darma pramuka yang tercantum pada point ke-8 yang berbunyi “Disiplin, Berani dan Setia” dan point ke-9 berbunyi “Bertanggung jawab dan Dapat Dipercaya”.

Apabila permasalahan ini tidak diselesaikan, maka dampak dari rendahnya tingkat kedisiplinan akan berpengaruh pada nilai keluhuran pramuka pada pribadi siswa semakin menurun. Maka dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap kegiatan kepramukaan selajutnya. Adanya permasalahan tersebut, memunculkan suatu pemikiran yaitu pemberian layanan bimbingan kelompok yang akan dipadukan dengan teknik *self talk*. Melalui pemberian layanan bimbingan kelompok tersebut siswa diarahkan untuk lebih memahami kedisiplinan dan kesadaran diri untuk bertanggung jawab menjadi seorang pemimpin. Dalam layanan bimbingan kelompok lebih menekankan pada pemberian informasi kepada kelompok. Penggunaan layanan ini agar bisa mempengaruhi siswa dengan diberikan pemahaman, keterampilan-keterampilan melalui informasi yang disampaikan.

Layanan bimbingan kelompok mempunyai tujuan agar siswa memahami dan mengembangkan perilaku dan kebiasaan yang baik. Pemberian layanan bimbingan kelompok tersebut akan dipadukan menggunakan teknik *self talk* dalam pelaksanaannya. *Self talk* adalah pembicaraan positif yang dilakukan seseorang dengan dirinya sendiri sehari-hari dimana orang tersebut mengulangi pernyataan-pernyataan yang dianggap berguna dan suportif untuk melakukan suatu perbuatan tertentu atau menghindari suatu perilaku tertentu. *self-talk* itu dilakukan secara akurat dan berhubungan dengan realitas, berarti orang tersebut berfungsi dengan baik. Namun, bila tidak rasional dan tidak benar, maka orang tersebut dapat mengalami stres dan gangguan emosional dengan cara memasangkan kartu-kartu tentang materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Kartu tersebut sebagian berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh dewan galang. Dengan cara ini diharapkan siswa akan lebih meningkatkan

kedisiplinan, dan menjadi seorang pemimpin yang lebih bertanggung jawab dan professional dalam kegiatan kepramukaan sehingga kegiatan kepramukaan berjalan dengan lancar dan adik-adiknya mendapatkan pembelajaran dan pengetahuan di kegiatan pramuka tersebut. Dari dewan galang sendiri juga agar lebih dihormati sebagai seorang pemimpin dan kedisiplinan kegiatan pramuka lebih meningkat.

Kepemimpinan siswa

Definisi: bentuk tindakan yang dilakukan untuk berkompetisi dalam mempengaruhi, berinisiatif untuk bekerja sama, memotivasi serta aktif untuk melakukan tindakan mencapai tujuan bersama sesuai harapan.

Aspek yang mempengaruhi kepemimpinan:

1) Kecenderungan individu untuk bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang diembannya.
2) Kesediaan individu untuk disiplin mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan.
3) Dapat berperilaku rendah hati, bijaksana dan adil terhadap orang-orang yang dipimpin.
4) Cenderung individu bersikap jujur dan dapat dipercaya, percaya diri dan dapat menstabilkan emosi.

Pemberian perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk*

Tujuannya: mengubah kepemimpinan siswa yang cenderung rendah. Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan diri siswa untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan perilaku atau ketrampilan seseorang untuk mencegah timbulnya masalah didukung dengan teknik *self talk* yang bertujuan untuk mengubah pikiran atau membuka kesadaran diri individu untuk bersikap positif.

Kepemimpinan siswa mengalami peningkatan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk*.

1) Kecenderungan siswa berperilaku disiplin mematuhi tata tertib dalam kegiatan pramuka.
2) Tidak lagi membantah perintah dari pemimpin (dewan galang).
3) Cenderung bertanggung jawab terhadap diri sediri maupun tugas-tugas yang di embannya.
4) Mempunyai rasa percaya diri dan berani mengambil keputusan secara bijaksana

Gambar 2.2. kerangka berpikir pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk* terhadap kepemimpinan siswa.

2.6 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014: 96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dengan jawaban sementara ini membantu peneliti agar proses penelitiannya lebih tersusun dan terarah. Dalam penelitian ini ada dua jenis variabel yaitu variabel yang dipengaruhi kepemimpinan siswa dan variabel yang mempengaruhi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk*. Peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan kepemimpinan siswa.

Berdasarkan teori yang dijelaskan pada penelitian ini, maka permasalahan yang akan dipecahkan dengan hipotesis penelitian yang peneliti ajukan yaitu:

Ha : layanan bimbigan kelompok dengan teknik *self talk* dapat meningkatkan kepemimpinan siswa.

Ho : layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk* tidak dapat meningkatkan kepemimpinan siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Talk* untuk Meningkatkan Kepemimpinan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 11 Semarang", maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Kepemimpinan siswa sebelum diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk* termasuk dalam kategori sedang.
2) Kepemimpinan siswa setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk* termasuk dalam kategori tinggi.
3) Ada peningkatan kepemimpinan siswa kelas VIII SMP Negeri 11 semarang dengan adanya pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran antara lain:

1) Bagi guru Bimbingan dan Konseling, diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman serta sebagai acuan bagi guru BK disekolah dapat mengaplikasikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk* sebagai upaya untuk meningkatkan kepemimpinan siswa dengan

demikian guru dapat menggunakan teknik tersebut untuk meningkatkan kepemimpinan siswa.

2) Bagi peneliti, diharapkan dapat mengaplikasikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk* sebagai upaya untuk meningkatkan kepemimpinan siswa selain itu layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk* dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kegiatan organisasi lainnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Apriani, M. 2014. Upaya Meningkatkan Sikap Kepemimpinan Pengurus Osis Melalui Sosiodrama di SMA 1 Negeri Kasihan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan* 3(1): 49-50. {Diakses 24-2-2017}.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin. 2005. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

----------. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Brahmasari, I.A & A. Suprayetno. 2008. Pengaruh Motivasi Kerja Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja karyawan serta Dampaknya pada Kinerja Perusahaan (Studi kasus pada PT. Pei Hai International Wiratama Indonesia). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(10): 124-135.{Diakses pada 19-3-2017}

Diswantika, Noviana. 2016. Efektivitas Teknik *Self Talk* Dalam Pendekatan Konseling Kognitif Untuk Meningkatkan Disiplin Diri Peserta Didik. *Jurnal STKIP-PGRI Bandar lampung*, (1). {Diakses pada 17-2-2017}

Erford, Bradley T. 2016. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap konselor.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gerungan, W. A. 2010. *Psikologi sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Gibson, R.L & M. H. Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Irawan, Edi. 2013. Efektivitas Teknik Bimbingan kelompok Untuk Meningkatkan kosep Diri Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1): 8-9. {Diakses pada 17-2-2017}

Iswari, D. & N. Hartini. 2013. Pengaruh Pelatihan dan Evaluasi *Self Talk* Terhadap Penurunan Tingkat Body-Dissatisfaction. *Jurnal Psikologi*.{Diakses pada 11-2-2017}

Makawimbang, J.H. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan Yang Bermutu.* Bandung: Alfabeta.

Prayitno & E. Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Rineka Cipta.

Romli, 2010. *Peran Kepramukaan dalam Mengembangkan Bakat Kepemimpinan Siswa di SMP Citra Nusantara.* Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Safitri, Nunik D. 2013. *Penanaman Karakter Kepemimpinan melalui Kegiatan Pramuka Studi Kasus Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Al-Islam 1 Surakarta Tahun Pelajaran.* Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.{Diakses pada 27-2-2017}

Sarwono, Sarlito W. 2014. *Teori-teori Psikologi Sosial.* Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.

Sri, H.S & A, Sutoyo. 2013. Model Bimbingan Kelompok Dalam Pelaksanaan Kegiatan Kepramukaan Untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2(1) {Diakses pada 27-2-2017}

Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

----------. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tampubolon, B D. 2007. Analisis Faktor Gaya Kepemimpinan dan Faktor Etos Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Organisasi Yang Telah Menerapkan. *Jurnal Standardisasi* (9)3: 106-115. {Diakses pada 19-3-2017}

Wahab, Abd & Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Wahjosumidjo. 2011. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya.* Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.

Walgito, 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar.* Yogyakarta: Cv Andi Offset.

Wibowo, M. E. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UTP UNNES Press.

Wicaksono, G & Najlatun. N. 2013. Penerapan Teknik Bermain Peran dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Mutltimedia SMK IKIP Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling* (1)1.{Diakses pada 17-2-2017}

Winkel, W.S & H. Sri. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Wirawan. 2013. *Kepemimpinan Teori Psikologi Perilaku Organisasi Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pres.

Wiyanto. 2014. *Panduan Penulisan Skripsi dan Artikel Ilmiah*. Semarang: Fmipa.

Yukl, Gary. 2009. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: PT Indeks.